

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Zikir *Al-Ma'thūrat*

1. Pengertian Zikir *Al-Ma'thūrat*

Zikir adalah sarana pengobat hati yang teramat mujarab. Banyak kesenangan dunia yang ditawarkan, bahkan terkadang harus ditebus dengan harga yang teramat mahal, namun tetap dikejar bani Adam semata tentang untuk meraih ketenangan jiwa.¹ Secara etimologi berasal dari kata *dzakara*, artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Menurut Amin Syukur, biasanya perilaku zikir dilihat orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk berkemat-kamit. Al-Qur`an memberi petunjuk bahwa zikir bukan hanya sekedar ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, zikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Al-Qur`an menjelaskan bahwa zikir berarti membangkitkan daya ingat dan kesadaran. Zikir berarti pula ingat terhadap hukum-hukum Allah SWT. Zikir juga berarti mengambil pelajaran/ peringatan.²

Sedangkan zikir secara terminologi adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara mengingat Allah, melihat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya. Adapun pengertian dzikir secara terminologi menurut Prof. Dr.H. Abue Bakar Atjeh, Zikir adalah ucapan yang diucapkan dengan lidah atau mengingat tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang menyucikan

¹ Hasan Al-Banna, *Dzikir-Dzikir Penentram Hati* (Surakarta: Indiva, 2014), 3.

² Dimas Rahmat Riyadi, "Pembacaan al-Ma'surat (studi Living Qur'an bagi para santri pondok pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 36.

tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya manusia memuji dengan puji-pujian dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat yang menunjukkan kemurnia.³

Di dalam kitab *al-Mausu'ah al-Raddi ala Şūfiyah*, zikir secara bahasa dimaknai sebagai menghadirkan sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya didalam benak atau melafalkannya dengan suara rendah. Zikir adalah jalan untuk hambanya menyampaikan kecintaan Allah dan Keridhaan -Nya. Zikir sebagai tanda bahwa seseorang itu benar – benar sungguh dan senang menempuh jalan kepada Allah, serta menjadi kekuatan hati. Seseorang akan dapat sampai pada kenikmatan, keagungan, dan keindahan jika hamba berzikir. hati dan sifat yang keras dapat dihilangkan dengan berzikir, dan dapat mengembalikan hati itu kepada kesucian. Hati akan tenang, tentram, jika seseorang berzikir. Orang Islam banyak yang berzikir kepada tuhanNya, karena orang Islam itu sangat membutuhkan pertolongan dari Allah. Jika seseorang tidak berzikir maka pertolongan dan segala kebaikan dari Allah juga teputus.⁴

Di dalam al-Qur'an kata zikir disebut sekitar 280 kali seperti yang dijelaskan tadi, zikir dimaknai sebagai menjaga sesuatu. Bukan berarti suatu hal yang dijaga itu hilang akan tetapi menjaga dimaknai dengan selalu memelihara hal tersebut dalam benak, dengan seperti itu maka hal yang dipelihara tersebut dapat lestari dan selalu ingat. Zikir yang dimaknai dengan mengingat yakni merupakan sebuah upaya untuk menyimpan ingatan tersebut dengan memori. Dengan maksud mengingat ialah menghadirkan Kembali apa yang tadinya telah ada. Zikir dapat dilakukan baik karna ingin mematapkan dalam hati maupun karna sudah melupakan yang dibisa dilakukan dengan lisan maupun hati. Zikir memiliki macam jalan dan cara baik secara lisan atau

³ Fadli Ramadhan, *Dzikir pagi dan petang* (Yogyakarta: Fillah, 2019), 3.

⁴ Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa*, 5.

pengucapannya di dalam hati tanpa bersuara. Zikir menggunakan lisan yakni dengan menyebut Allah dan yang berkaitan dengan nya seperti mengucapkan kalimat takbir, tahmid, tahlil dan sebagainya.

Al-Ma'thūrat merupakan kumpulan zikir dan do'a yang biasa dibaca oleh Rasulullah SAW. Pada saat pagi dan petang. *Al-Ma'thūrat* merupakan kata dari Bahasa Arab yakni arab nya ma'surat yang artinya diriwayatkan atau dipindahkan. *Al-Ma'thūrat* merupakan karya Hasan al-Banna, pendiri Jama'ah Ikhwanul Muslimin, risalah kecil berupa wirid do'a (zikir) diambil dari sejumlah surat pilahan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi.⁵ Do'a-do'a ini mempunyai banyak keutamaan, seperti amalan do'a yang dibaca setiap setelah sholat shubuh dan ashar hingga maghrib dengan harapan kita mendapatkan keutamaan do'a-do'a tersebut dan hanya ridha Allah SWT lah tujuan kita semua.⁶

Hasan al-Banna lahir pada tahun 1906 M beliau berkebangsaan Mesir dan seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin, itu organisasi yang mengajak untuk memberantas kebodohan cara nya dengan mendekati diri kepada Allah serta memperkuat setiap potensi yang telah diberikan kepada manusia seperti memperkuat tingkat keimanan, serta dapat menambah kecerdasan dan dapat memperkuat pertahanan diri. *Al-Ma'thūrat* yang berkembang dalam masyarakat yang saat ini berkembang ada 2 jenis, yaitu *al-Ma'thūrat sughra* dan *al-Ma'thūrat kubra*, *al-Ma'thūrat sughra* itu mempunyai kumpulan ayat lebih sedikit, sedangkan *al-Ma'thūrat Qubra* itu memiliki kumpulan ayat kumpulan serta doa lebih banyak.⁷

2. Sistematika zikir *al-Ma'thūrat*

⁵ al-banna, *Dzikir-Dzikir penentram hati*, 4.

⁶ Hasan al-banna, *Al-Ma'surat Qubra dan Dzikir Asmaul Husna* (Shahih, 2015), 7.

⁷ Muthiah Mufidah, "Memahami praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam zikir al-Ma'surat di Pesantren al-Qur'an terpadu Ruhul jadid Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

a. *Al-Ma'thūrat* Kubra

Pada bagian pertama, Imam Hasan al-Banna memberi judul *al-Wazhifah*, yaitu berisi wirid pagi dan sore yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang umumnya beredar dan orang mengenal kemudian menyebutnya dengan *al-Ma'thūrat*.

Di bagian ini dimulai dengan surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, ali-Imran ayat 1-2, Thaha ayat 111-112, at-Taubah ayat 129, al-Isra' ayat 110-111, al-Mu'minun ayat 115-118, ar-Rum ayat 17-26, al-Mu'min ayat 1-3, al-Hasyr ayat 22-24, az-Zalzalah ayat 1-8, al-Kafirun ayat 1-6, an-Nasr ayat 1-3, al-Ikhlās ayat 1-3, al-Falaq ayat 1-5, dan an-Nas ayat 1-6.⁸

Pada bagian kedua, berisi wirid-wirid yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih. Al-Qur'an adalah sistem komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Ia adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati orang beriman dengan kebajikan dan hikmah. Hal ini yang paling utama bagi seorang hamba dalam bertaqarrub kepada Allah adalah dengan membacanya.⁹

Rasulullah benar-benar membawa manusia kepada al-Qur'an, melakukan klasifikasi diantara mereka menurut kedudukannya terhadap al-Qur'an, dan memerintah kepada orang yang tidak mampu membaca agar mau mendengarkan dan memahami, sehingga tidak terputus hubungan spiritual dengan kitab Allah swt.¹⁰

Pada bagian ketiga, berisi doa-doa seperti doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa masuk dan keluar rumah, doa berjalan menuju masjid, doa masuk dan keluar masjid, doa masuk kamar kecil, doa wudhu, doa mandi, doa

⁸ Hasan al Banna *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*, ter. Muhammad Mahdi Aktif. (Surakarta: Era Adicitra 2016), 291-299.

⁹ Hasan al Banna *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,..... (Surakarta: Era Adicitra 2016), 306.

¹⁰ Hasan al Banna *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,..... (Surakarta: Era Adicitra 2016), 307.

setelah adzan, doa makan, doa tahhajud, doa sulit tidur, doa mimpi, doa tidur, doa penutup shalat dan doa penutup majelis.¹¹

Pada bagian keempat, berisi doa-doa *Ma'thūr* seperti doa istikharah yang syar'i, doa shalat hajat, doa safar, doa atas kejadian-kejadian alam, doa pernikahan dan anak-anak, doa terhadap apa yang dilihat, doa keselamatan dan penghormatan, doa menghadapi rintangan kehidupan, doa ketika sakit menjelang wafat, doa shalat tasbih.¹²

Pada bagian kelima, yaitu wirid-wirid *Ma'thūr* yang dianjurkan untuk dibaca oleh para aktifis al Ikhwan al Muslim. Di dalamnya terdapat doa rabithah, dia bukan doa *Ma'thūr* melainkan disusun oleh Imam Hasan al-Banna sendiri.

b. *Al-Ma'thūrat Shugra*

Bagian pertama, dimulai dengan surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, al-Ikhlās ayat 1-3, al-Falaq ayat 1-5, dan an-Nas ayat 1-6.¹³

Pada bagian kedua, berisi wirid berupa doa-doa dan shalawat yang berasal dari hadis-hadis pilihan.¹⁴ Hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, yang telah diwasiatkan Nabi saw. Nabi saw bersabda "tidak akan pernah tersesat orang yang berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadis". Inilah wasiat yang hendaknya dilakukan oleh setiap muslim.

Pada bagian ketiga, ditutup dengan surah Ash-Shaffat ayat 180-182, Ali Imran ayat 26-27 dan doa rabithah.¹⁵ Doa rabithah bukan doa yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad melainkan doa yang disusun oleh Imam Hasan al-Banna sendiri.

¹¹ Hasan al Banna *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,..... (Surakarta: Era Adicitra 2016), 316-329.

¹² Hasan al Banna *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,..... (Surakarta: Era Adicitra 2016), 330-343.

¹³ Hasan al-Banna, *Al-Ma'surat Zikir Pagi dan Sore* (Surakarta: Ziyad Books, 2017), 4.

¹⁴ al-Banna, 29.

¹⁵ al-Banna, 56.

3. Keutamaan zikir *al-Ma'thūrat*

Al-Ma'thūrat merupakan risalah kecil yang disusun oleh Imam Hasan al-Banna. Di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an pilihan dan hadis-hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk berzikir kepada Allah swt. Berzikir dengan menggunakan *al-Ma'thūrat* tentunya mendapatkan keutamaan yang luar biasa. Karena bacaan-bacaan didalamnya pernah dibaca oleh Nabi saw ketika beliau berzikir.

Dalam buku *Majmū'atu Rasa'il* karya Hasan al-Banna di terjemah oleh Muhammad Mahdi, terdapat keutamaan orang yang melakukan zikir *al-Ma'thūrat* salah satunya memiliki puncak martabat sebagaimana dalam firman-Nya al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 35:¹⁶

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَشِيعِينَ وَالْحَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ
وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.(Q.S Al-Ahzab[33] : 35).¹⁷

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw tersebut banyak sekali terdapat keutamaan-keutamaan dari amaliah zikir yang dilakukan oleh para hamba yang beriman dan

¹⁶ Amri Diantoro, “Tradisi Zikir Al-Ma'tsurat Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2018), 50.

¹⁷ Al-Qur'an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. al-Ahzab/33:35

bertaqwa yang senantiasa mengisi waktunya dengan berzikir kepada Allah swt. Dengan menggunakan lisan dan menghadirkan hati nya.

a. Orang yang berzikir akan disebut-sebut, diingat, dipuji dan dicintai Allah.¹⁸

sebagaimana firman Allah swt:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al-Baqarah [2] 152)¹⁹

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dijelaskan, mengingat Allah dapat dilakukan dengan lisan, pikiran, hati dan anggota badan, lisan untuk memujinya, fikiran dan hati untuk perhatian terhadap kebesaran-Nya dan anggota badan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jika semua itu dilakukan niscaya Allah akan ingat pula, Allah akan selalu bersama disaat suka maupun duka.

Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya dari pada mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-nikmat-Nya.²⁰

b. Zikir dapat menyinari wajah dan menentramkan hati, serta menghiasinya dengan kewibawaan.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. ar-Ra’d [13] 28)²¹

¹⁸ Syaikh Ali bin Nayif Nayif, *Shahih Fadhilah Amal* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2009), 22.

¹⁹ Al-Qur’an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. al-Baqarah/2:152

²⁰ Despa Reni Suryani, “Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama’ah Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, IAIN Bengkulu” (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 72.

²¹ Al-Qur’an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. ar-Ra’ad/13:28

Iman dapat menyebabkan senantiasa ingat kepada Allah (zikir). Dengan mengingat Allah lah akan menimbulkan ketentraman dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan keragu-raguan dan duka cita. Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, bahwasanya zikir mengantarkan kepada ketentraman jiwa, yang apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran melihat kebesaran dan kekuasaan Allah, bukan hanya sekedar ucapan dengan lidah. Ketentraman yang bersemi di dada disebabkan karena zikrullah yakni mengingat Allah atau karena ayat-ayat Allah (al-Qur'an).

- c. Zikir menjaga dari sifat munafik.²² Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤُنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa [4]: 142)²³

- d. Zikir dapat melapangkan segala kesulitan.²⁴ Seperti Nabi Yunus as tatkala ditelan oleh ikan paus. Sebagaimana firman-Nya:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (144) (143) لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya: “Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (QS. Ash-Shaffat [37]: 143-144)²⁵

²² Amru Khaled, *The Power Of Zikir* (Jakarta: Amzah, 2007), 57.

²³ Al-Qur'an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. an-Nisa/4:142

²⁴ Khaled, 58.

²⁵ Al-Qur'an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. ash-Shaffat/37:143-144

- e. Zikir dapat menambah keimanan.²⁶ Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal” (QS. al-Anfal[8]: 2)²⁷

- f. Dengan berzikir akan menambah berat timbangan amalan seseorang, karena pahalanya yang besar dan kebaikan yang ditimbulkan sangat banyak
- g. Dengan berzikir mendapatkan pengampunan dari Allah swt dan pahala yang besar.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Ahzab [33]: 35)²⁸

²⁶ Khaled, 41.

²⁷ Al-Qur’an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. al-Anfal/8:2

²⁸ Al-Qur’an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. al-Ahzab/33:35

h. Zikir sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit.

عَسَىٰ رُبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمۡ وَإِنْ عُذْتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra’[17]: 8)²⁹

i. Ahli zikir adalah yang paling dekat untuk bertobat.³⁰

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُ

إِلَّا اللَّهُ وَمَا يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (QS. Ali Imran[3]: 135)³¹

4. Biografi Hasan al-Banna

Imam Syahid Hasan al-Banna dilahirkan pada bulan Oktober 1906 di kota Mahmoudin (Mahmudiyah) provinsi Buhayra 90 mil sebelah barat-laut Kairo. Ia anak tertua dari lima bersaudara laki-laki. Ayahnya bernama Syaikh Ahmad ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Banna yang diberi gelar al-Sa‘aty (tukang jam) yang menjadi guru dan imam di Masjid Ma'zoon. Ayahnya ini semasa dengan Muhammad Abduh ketika belajar di al-Azhar, dan pernah mensyarahkan kitab hadis Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal. Hasan al-banna dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beribadah, berpendidikan, kaya, dan dihormati.

Pada masa kanak-kanak Hasan al-Banna diajarkan langsung oleh orang tuanya tentang al-Qur’an, Hadis, Fikih, Bahasa, dan Tasawuf. Setelah itu ia menempuh

²⁹ Al-Qur’an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. al-Isra’/17:8

³⁰ Suryani, “Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama’ah Tarekat Syadzilyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, IAIN Bengkulu,” 78.

³¹ Al-Qur’an terjemahan Dept. Agama R.I. Jakarta Qs. al-Imran/3:135

pelajarannya di sekolah al-Rasyad al-Diniyyah kemudian melanjutkan ke sekolah persiapan yang terdapat di kota Mahmudiyyah. Pada tahun 1920 ia meneruskan sekolahnya pada Dar al-Mu'allimin (sekolah guru) di Damanhur. Ketika itu ia telah hafal al-Qur'an sebelum umur 14 tahun. Ketika ia berusia 16 tahun (1932) ia melanjutkan pelajarannya di Dar al-Ulum di Kairo. Ia juga dikenal sebagai salah seorang pengikut tarekat dan penganut Mazhab Hambaly.³²

Tahun 1927 Hasan al-Banna telah menamatkan studinya di Dar al-Ulum ketika ia berusia 21 tahun. Setelah itu pada tanggal 19 September 1927 ia bekerja sebagai guru pada sekolah lanjutan di Ismailiyyah. Ia memilih pekerjaan sebagai guru karena ia melihat bahwa para pendidik adalah sumber cahaya terang benderang yang menerangi masyarakat banyak.³³

Pengalaman pertamanya dalam mengajar merupakan guru yang sangat berharga bagi diri Hasan al-Banna, karena walaupun harus hidup ditengah situasi dan kondisi yang kurang mendukung, ia tetap mampu bertahan dan bahkan menghasilkan gagasan. Provinsi Ismailiyyah yang pada saat itu sangat didominasi oleh pengaruh Inggris membuat hati Hasan al-Banna terluka. Karena baginya, selain gaya kehidupan bercorak Eropa yang membuatnya merasa di Inggris, ia merasa tersinggung atas perlakuan Inggris terhadap masyarakat Mesir yang telah memandang hina dengan memperlakukan para pekerja selayaknya seorang hamba.

Kegelisahan itupun akhirnya membawa Hasan al-Banna kepada lima rekannya untuk menggagasi sebuah proyek pergerakan perbaikan umat dan kejayaan Islam. Pada awalnya mereka hanya menamakan diri mereka dengan sebutan "Muslimin" saja,

³² Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 186.

³³ Rusli, 187.

namun secara spontan mereka berseru “Kita adalah “Ikhwanul Muslimin“ yang berarti, para saudara dari kaum Muslimin”.

Kesuksesan mengawali sejarah perjalanan gerakan Ikhwanul Muslimin di awal pertumbuhannya. Hal tersebut dapat terlihat dari keberhasilannya menjadikan masyarakat kelas miskin kepada generasi yang teladan dalam memahammi nilai-nilai aturan agama. Namun fase pasang surut memang sungguh sangat tidak dapat dihindari dalam perjalanan sebuah pergerakan. Berkembangnya kelompok Ikhwanul Muslimin merupakan ancaman bagi pemerintahan Raja Faruq pada saat itu. Karena dengan peristiwa pada tahun 1947 ketikan Hasan al-Banna mengutus tentara sukarelanya ke Palestina untuk perang melawan Israel, Faruq benar-benar merasa telah menerima pelajaran pahit dari gerakan yang mempunyai kantor pusat (Darul Ikhwan) di Kota Kairo itu.

Di sinilah awal dari sejarah kelam gerakan Ikhwanul Muslimin, ketika Raja Faruq merasa khawatir karena mulai ditinggalkan dan dikhianati oleh para sekutu Arabnya, dan sehingga ia merasa sangat takut dengan kembalinya para mujahidin Ikhwanul Muslimin dari Palestina. Pemerintah mulai bergerak untuk melakukan penawanan-penawanan sampai akhirnya pada peristiwa pembunuhan sang Imam Hasan al-Banna di depan kantor Pusat Pemuda Ikhwanul Muslimin (Dar Asy-Syubban al-Muslimin) pada tanggal 12 Februari 1949 M/1368 H. Dengan membawa segenggam harapan Hasan al-Banna benar-benar kembali keharibaan Sang Pencipta.³⁴

5. Karya-karya Hasan al-Banna

Beberapa karya peninggalan Imam Hasan al-Banna, baik yang berupa karya tulis maupun dalam bentuk kumpulan-kumpulan pesan masih terkesan indah bagi para

³⁴ Rachilda Delvina, “Konsep Syura Perspektif Hasan al-Banna” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 10.

pengikutnya. Adapun di antara tulis yang ditinggalkan oleh Imam Hasan al-Banna adalah; *Ahaditsul Jum'ah* (pesan setiap jum'at), *Mudzakkiratud Dakwah wad Da'iah* (pesan-pesan buat dakwah dan da'i), *al-Ma'tsurat* (wasiat-wasiat)

Karya-karyanya yang berupa kumpulan pesan (*Majmū'at al-Rasail*) adalah: *Da'wātuna* (misi kita), *Nahwan Nur* (Menuju Kecerahan), *Ila AsySyahab* (kepada para pemuda), *Baina al-Amsi Wa al-Yaum* (antara kemarin dan hari ini), *Risalatul Jihad* (pesan jihad), *Risalatut Ta'lim* (pesan-pesan pendidikan), *al-Mu'tamar al-Khamis* (konferensi kelima), *Nizham al-Usar* (sistem kelompok kecil pergerakan), *al-Aqāid* (prinsip-prinsip), *Nizhamul Hukm* (sistem pemerintahan), *al-Ikhwan Tahta Rayatil-Qur'an* (ikhwan di bawah bendera al-Qur'an), *Da'watuna fi Thaurin Jadid* (misi kita dalam masa baru), *Ila Ayyi Syai'in Nad'un Nas* (ke arah mana kita menyeru manusia?), dan *al-Nizham Allqtishadi* (sistem perekonomian).³⁵

B. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari hidup mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) ditengah kehidupan masyarakat.³⁶

³⁵ Delvina, 10.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 105.

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti “hidup” dan “Qur'an”, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan teks *al-Qur'an* yang hidup dalam masyarakat.³⁷ Studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an modern non Muslim. Bagi mereka banyak hal menarik disekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pembacaan Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tetapi tidak pada masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah Studi *Living Qur'an*.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Sejak zaman nabi Muhammad secara historis ayat al-Qur'an sudah digunakan dalam meridian umat muslim sehari-hari, hal ini ditunjukkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori: “aisyah berkata bahwa nabi Muhammad SAW pernah membaca surat *Mu'awwidhatayn* Ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya” dari pemaparan hadis tersebut yang mana merupakan cikal bakal pemahaman mengenai fadhillah surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang

³⁷ Sahiron Syamsudin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, 2007), 114.

diartikan oleh masyarakat dan dipercayai sebagai obat karena merupakan salah satu nama dari al-Qur'an.

Selama ini pada umumnya kajian al-Qur'an ini difokuskan kepada aspek tekstual yang banyak menghasilkan karya tafsir maupun buku yang ditulis oleh pakar al-Qur'an. Dari hal tersebut seolah olah memberi pemahaman bahwa tafsir ini hanya sebuah teks yang tersurat dan merupakan karya ulama. Padahal penafsiran al-Qur'an ini juga sebagai Tindakan, yaitu seperti halnya anggapan masyarakat yang merespon kehadiran al-Qur'an. Anggapan masyarakat ini terhadap al-Qur'an yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari inilah yang akhirnya menjadikan *living Qur'an* sebagai program yang memiliki relevansi dan juga urgensinya.

Mengenai kajian *Living Qur'an* ini sebenarnya merupakan sebuah trobosan dan hal baru dalam dunia pengkajian al-Qur'an yang mana ini juga dapat dimanfaatkan untuk media dakwah kepada masyarakat yang tujuannya agar dapat melihat bagaimana respon dan apresiasi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an lebih maksimal. Salah satu contohnya seperti ada didalam masyarakat yang meyakini bahwa ayat al-Qur'an dapat dijadikan sebagai jimat atau jampi-jampi untuk sebuah kepentingan, maka tugas seorang pendakwah tentunya harus dapat mengajak serta memberi pemahaman lebih signifikan bahwasanya al-Qur'an itu diturunkan tujuannya sebagai kitab petunjuk dan pedoman hidup. Dengan pemahaman seperti itu maka pemikiran terhadap jimat maupun jampi-jampi dapat berangsur mengalami perubahan menjadi peikiran yang lebih akademik.

3. Arti penting kajian *Living Qur'an*

Menurut Muhammad Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh M. Mansyur, kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus

berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku atau suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembaca yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).

Di sisi lain kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai "jimat" atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, maka cara berfikir sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat mengapresiasi al-Qur'an "*ideology transformation*" untuk kemajuan peradaban.

Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.

C. Teori Yang Relevan Dengan *Living Qur'an* Pembacaan Zikir Al-Ma'thurat Di Mahad As-Syakur

Salah satu pakar sosiologi dan sejarah bangsa Jerman yaitu Max Weber. Weber lebih memfokuskan kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan meridian seperti, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Max Weber adalah salah satu pakar sosiologi dan sejarah bangsa Jerman. Weber memfokuskan kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan seperti ekonomi, sejarah, dan sosiologi.³⁸ Max Weber adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori sosiologi. Salah satu teorinya ialah tindakan sosial. Weber berpendapat bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dan realitas sosial, tindakan manusia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, norma, dan lain sebagainya yang ada dalam konsep fakta sosial. Struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.³⁹

Dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* dalam memahami makna tindakan seseorang, Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak bukan hanya sekedar melaksanakannya akan tetapi juga menempatkan diri dalam suatu lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Dalam konsep pendekatan ini mengarah pada tindakan yang memiliki motif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.⁴⁰

Menurut Weber hubungan sosial dapat dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia dalam melakukan suatu tindakan. Ada 5 ciri pokok sasaran Max Weber, diantaranya:

- a. Tindakan manusia menurut aktor bersifat subjektif berupa tindakan yang nyata.
- b. Tindakan nyata itu bersifat membatin seluruhnya.
- c. Tindakan itu meliputi pengaruh yang positif dilihat dari situasi yang sengaja diulang dan persetujuan diam-diam.
- d. Tindakan yang diarahkan kepada seseorang maupun beberapa individu.
- e. Tindakan yang memperhatikan tindakan orang lain.⁴¹

Dalam ilmu sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup dengan mempertimbangkan dari perilaku orang lain. Secara teori memahami suatu perilaku individu maupun perilaku kelompok, yang mana masing-masing memiliki suatu motif untuk mengambil tindakan karena alasan tertentu. Seperti yang dikatakan Weber cara terbaik untuk memahami berbagai motif manusia melakukan suatu tindakan.⁴² Ada empat jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya diantaranya adalah: Tindakan tradisional merupakan suatu tindakan yang sudah sering dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan, hal ini sudah terjadi secara turun-menurun.

- a. tindakan afektif merupakan suatu tindakan berdasarkan pada kondisi, emosional dan perasaan setiap individu. Tindakan yang menyadarkan suatu pertimbangan manusia dalam menghadapi eksternalnya dan menanggapi orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan yang berorientasi kepada tujuan yang akan dicapai oleh setiap individu dengan mempertimbangkan secara rasional dan memperhitungkan faktor yang bersangkutan.
- c. Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang berdasarkan pada nilai etis, estetis, dan religius untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa mempertimbangkan prospek yang berkaitan dengan gagal atau berhasilnya tindakan tersebut.⁴³

Menurut Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna, diantara ciri-cirinya adalah:

³⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 194.

³⁹ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, t.t.), 79.

⁴⁰ Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 83.

⁴¹ Rokmad Prastowo, "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan" (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2008).

⁴² Pip Jones dan Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial Fungsionalisme hingga Postmodernisme=Introducing Social Theory* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

⁴³ Turner Bryan S, "Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern," 2012.

- a. Beberapa kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.
- b. Suatu tindakan yang memberikan makna subjektif dalam suatu tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
- c. Setiap tindakan sepenuhnya memiliki suatu karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi kepada orang lain atas peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang.

Teori tindakan sosial Max Weber digunakan dalam menganalisis resepsi para santri, mulai dari motif, tujuan hingga nilai yang didapat dari pembacaan al-ma'tsurat. Dengan teori tersebut, kita bisa memahami tipe-tipe yang mempengaruhi tindakan individu maupun kelompok. Weber mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok, dengan cara menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan - alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁴⁴

Teori tindakan sosial Weber meliputi; pertama, tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan atau adat yang sudah diwarisi secara turun temurun. Kedua, tindakan afektif yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan emosional pelaku. Ketiga, rasionalitas instrumental yaitu tindakan-tindakan yang berorientasi pada pencapaian yang rasional, dapat diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh pelaku.

Keempat, rasionalitas nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan keberhasilan dari tindakan tersebut.

⁴⁴ Pip Jones, *pengantar Teori - Teori Sosial* (Jakarta, 2003), 115.